MUKADIMAH
Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP - Universitas Islam Sumatera Utara, Medan
e-Journal: http://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd | e-mail: mukadimah@fkip.uisu.ac.id
ISSN: 2622-1373 (Online)
ISSN: 2614-1159 (Print)
Volume 5 | Issue 1
February 2021

FUNGSI ZIKIR BORDAH SEBAGAI RELASI SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT LABUHANBATU

Suriani*, Ramuddin Yakub Hasibuan, Rika Afianti

Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, Indonesia

Abstract

This paper discusses the Bordah Zikir tradition which is still maintained by a small group of Labuhan Batu people. Bordah zikir has become part of the culture of the Malay Community in Labuhan Batu that used to maintaining social relations between them. This tradition is carried out in various events such as weddings, circumcisions, and also MTQ activities. With a traditional form that is considered classic, how can Bordah Zikir be able to continue to exist in the current era? What role does this art offer so that it can become one of the social relations activities for the Labuhan Batu community? The approach of this paper is sociological-historical which sees the current reality of the Bordah Zikir tradition through the historical pulls understood by the Labuhan Batu community. The results of the study show that Bordah zikir has a very high social function for the Labuhan Batu community. This function is related to the relationships that are built between communities towards an attitude of togetherness as well as contemplation of the soul to become a better person. This is because the understanding in Bordah's recitation itself contains the history of the Prophet Muhammad's journey to be able to reflect on the whole Labuhan Batu community in the form of rhythmic art.

Keywords: Zikir Bordah; social and culture relation; people of Labuhanbatu.

Abstrak

Tulisan ini membahas tradisi Zikir Bordah yang masih dipertahankan oleh sekelompok kecil masyarakat Labuhan Batu. Zikir Bordah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Melayu Labuhan Batu dalam menjaga relasi sosial di antara mereka. Tradisi ini dilakukan dalam berbagai acara seperti pernikahan, khitanan, dan juga kegiatan MTQ. Dengan bentuk tradisi yang dianggap klasik, bagaimana Zikir Bordah bisa tetap eksis di era kekinian? Peran apa yang ditawarkan oleh kesenian ini sehingga dapat menjadi salah satu kegiatan penyambung relasi sosial masyarakat Labuhan Batu? Pendekatan tulisan ini adalah sosiologis-historis yang melihat realitas kekinian tradisi Zikir Bordah melalui tarikan-tarikan sejarah yang dipahami oleh masyarakat Labuhan Batu. Hasil kajian menunjukkan bahwa Zikir Bordah memiliki fungsi sosial yang sangat tinggi bagi masyarakat Labuhan Batu. Fungsi ini berkaitan pada relasi yang dibangun antar masyarakat terhadap sikap kebersamaan sekaligus perenungan jiwa untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini dikarenakan pemahaman di dalam Zikir Bordah sendiri yang berisi sejarah perjalanan Nabi Muhammad untuk dapat direnungi segenap masyarakat Labuhan Batu dalam bentuk kesenian irama. Situasi kekinian menunjukkan hal itu, meskipun terdapat perubahan dalam kuantitas pertunjukan dan tujuan Zikir Bordah.

Kata Kunci: Zikir Bordah; relasi sosial dan budaya; masyarakat Labuhanbatu.

PENDAHULUAN

Zikir Bordah diambil dari Qasidah Burdah yang dikarang oleh Imam al-Busiri yang dilahirkan pada tahun 610 Hijrah (1213 M) dan meninggal dunia pada tahun 695 Hijrah (1296 M). Karya-karya kaligrafinya juga terkenal dengan keindahannya. Gurunya yang paling utama ialah Abdul Abbas al-Mursi yang merupakan anak murid kepada pengasas tariqat Shazili iaitu Imam Abul Hasan as-Shazili.

Qasidah Burdah mengandung 160 bait yang ditulis dengan gaya bahasa atau uslub yang menarik, lembut dan elegan. Imam al-Busiri menerjemahkan kehidupan Nabi Muhammad s.a.w ke dalam bentuk bait-bait puisi yang sangat indah. Dengan bahasa yang sebegitu indah, Imam al-Busiri

ARTICLE HISTORY: Submitted: 2021-01-23 | Revised: 2021-02-11 | Accepted: 2021-02-13 | Published: 2021-03-07
HOW TO CITE (APA 6th Edition):
Suriani, Hasibuan, R. Y., Afianti, R. (2020). Fungsi Zikir Bordah sebagai Relasi Sosial dan Budaya Masyarakat Labuhanbatu. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*. *5*(1), 93-99.
*CORRESPONDANCE AUTHOR: suriani@iainbukittinggi.ac.id | DOI: https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3468
This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Common Attribution License (http://creativecommons.org/license/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

telah berhasil menanamkan kecintaan dan kasihnya umat Islam kepada Junjungan Besar Nabi Muhammad s.a.w dengan lebih mendalam. Selain dari rasa kecintaan dan kasih yang mendalam terhadap Nabi s.a.w, nilai-nilai sastera, sejarah dan moral turut terkandung dalam qasidah tersebut. Oleh itu, tidak heran apabila qasidah ini senantiasa dibaca di institusi-institusi pengajian tradisional malah qasidah ini turut diajar di University Al-Azhar, Mesir.

Perjalanan historis Zikir Bordah di Labuhanbatu pada dasarnya masih misteri. Siapa yang membawa Zikir Bordah dan kapan untuk pertama kalinya Zikir Bordah digaungkan tak diketahui secara pasti. Dalam catatan tertulis hal tersebut sulit untuk dilihat, sebab Labuhanbatu dan Kesultanan Kotapinang tak meninggalkan catatan historis yang lengkap. Hal ini terjadi karena pada umumnya Melayu di Sumatera Timur tak memiliki tradisi menulis. Sementara tradisi lisan lebih banyak dilakukan oleh orang-orang Melayu. Adapun tradisi tertulis yang terdapat pada masyarakat Melayu di Labuhanbatu tak memuat secara spesifik bagaimana tradisi Zikir Bordah itu dilakukan, kecuali bentuk keseniannya dan orkes yang kerap tampil dalam setiap acara sosial maupun keagamaan di sana (Adib, 2009).

Pada perkembangannya Zikir Bordah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Labuhan Batu. Hal ini berkaitan dengan Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Labuhan Batu. Zikir Bordah adalah bagian dari agama Islam yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Isinya menjelaskan sejarah Nabi Muhammad s.a.w. Begitu pula tentang agama yang dibawanya yang akhirnya berkembang ke seluruh penjuru dunia. Maka tidak heran Zikir Bordah sangat berkembang di Labuhanbatu.

Zikir Bordah sering digunakan dalam berbagai hajatan seperti pesta pernikahan, sunatan, maulid, acara keagamaan MTQ, dan lain sebagainya. Tujuannya adalah sebagai penghayatan masyarakat atas perjalanan nabi yang perlu diteladani. Zikir Bordah menjadi nilai filosofis masyarakat. Semakin lama kegiatan tersebut dianggap sebagai tradisi, sebab setiap acara selalu menampilkan Zikir Bordah sebagai acaranya. Baik sebagai hiburan atau sebagai pengantar dari setiap acara (Nuha, 2015).

Ketika memasuki abad ke-21 terdapat suatu pernyataan yang menganggap bahwa Zikir Bordah adalah perbuatan syirik. Dalam berita www.nu.or.id pada tahun 2007 seorang yang bernama Mahrus Ali menyatakan Zikir Bordah sebagai bagian yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Pertentangan ini dijawab dengan berbagai argumen bahwa Zikir Bordah bukanlah sebuah syariat, melainkan sebuah kisah sejarah yang dituturkan melalui seni irama lantunan atau syair yang berbahasa Arab. Pada akhirnya, memang Mahrus Ali menarik kata-katanya. Sebab pada dasarnya dampak positif lebih banyak dihasilkan dari tradisi ini. Pertanyaan mendasarnya adalah bagaimana tradisi yang telah lama berjalan ini masih bisa terjadi pada era kekinian yang banjir teknologi? Seperti apa bentuk kesenian yang ditawarkan untuk menjaga relasi masyarakat di Labuhan Batu tetap bertahan.

Kajian tentang Zikir Bordah dalam tulisan ini hanya berkaitan pada persoalan sosial dan hostoris. Persoalan kata-kata yang berbahasa Arab bukanlah menjadi topik utama, sebab pembahasan tersebut lebih kepada arah filologi ataupun metalinguistik yang bukan menjadi arah penulisan ini.

METODE

Kajian tradisi Zikir Bordah dalam penelitian ini pada dasarnya adalah kajian historis dengan melihat perkembangan masa lalu hingga sekarang. Namun, penelitian ini juga menyentuh aspek kekinian yang tak bisa dihindari karena berbicara akan perannya di tengah-tengah masyarakat. Karena itu penggunaan sosial-historis sebagai jenis penelitian adalah bentuk penyesuaian dari cara-cara melaksanakan penelitian ini.

Sebagai sebuah kajian sosial-historis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan melewati tahapan yang dimulai dengan tahapan heuristik. Pada tahap ini, data-data diperoleh dengan menggunakan metode wawancara sebagai alat pengumpul data juga mengkaji pustaka-pustaka yang terkait dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Melayu yang bersentuhan dengan Zikir Bordah. Wawancara dilakukan kepada orang-orang yang masih terus melaksanakan tradisi Zikir Bordah dalam kehidupan sosial dan budayanya. Orang-orang tersebut tentu saja dari orang-orang yang berusia lebih dari 50 tahun. Sulit ditemukan orang yang harus dijadikan sebagai narasumber utama, namun dalam proses penelitian yang dilakukan, Wak Halim dan Pak Ramlan bersedia berbagi pengetahuannya terkait Zikir Bordah.

Tahapan heuristik adalah tahapan awal, data yang dikumpulkan kemudian diseleksi dan dikritik. Kritik sumber biasanya dilakukan secara intern dan ekstern (Sulasman, 2014). Tahapan selanjutnya adalah interpretasi, pada tahap ini proses berpikir dilakukan, mencoba menemukan hubungan dan keterkaitan antar sumber-sumber data yang sudah melewati tahan kritisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Zikir Bordah diambil dari Qasidah Burdah yang merupakan sebuah karya yang ditulis oleh Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad bin Zaid Al-Bushiri (610-695H/1213-1296 M (Idham, 2015). Masa itu adalah masa transisi kekuasaan dari Dinasti Ayyubiyah ke Dinasti Mamluk, menyenandungkan lantunan-lantunan kerinduan pada Nabi dengan penuh harap dalam bait kasidah yang ber-*qofiyah mimiyah* (Ramin, 2018).

Zikir Bordah terdiri dari sepuluh tema pokok pembicaraan, yaitu: (1) Prolog cinta sang kekasih, berjumlah 12 bait; (2) Peringatan akan bahaya menuruti hawa nafsu, sebanyak 16 bait; (3) Puji-pujian, sebanyak 30 bait; (4) Kisah kelahiran, sebanyak 13 bait; (5) Mukjizat, sebanyak 16 bait; (6) Al-Qur'an, sebanyak 17 bait; (7) Isra Miraj, sebanyak 13 bait; (8) Jihad, sebanyak 12 bait; (9) penutup dan permohonan ampun, sebanyak 12 bait dan ada yang berpendapat sebanyak 19 bait (Setiawan, 2015).

Pada masa silam seni Zikir Bordah juga menjadi pertunjukan atas ungkapan rasa syukur terhadap ilahi. Keluarga yang punya hajatan menganggap bahwa rasa syukur juga harus ditunjukan dalam bentuk seni yang gembira sebagai rasa senang yang ditularkan untuk masyarakat, selain itu termasuk rasa syukur yang mesti diungkapkan pada Yang Maha Kuasa. Pada perkembangannya seni Zikir Bordah tak hanya lagi sebagai hiburan dalam acara hajatan seperti pernikahan atau sunatan. Seni Zikir Bordah menjadi bagian dalam berbagai acara yang bernuansa Islami, seperti tilawatil Qur'an, musabaqah dan lain sebagainya (Busye & R., 2014).

Salah seorang narasumber yang bernama H. Abdul Halim Siregar (81) bercerita bahwa Zikir Bordah sekarang ini tak lagi seperti dulu. Zikir Bordah atau Zikir 12 mulai kehilangan tempat di dalam masyarakat. Beliau termasuk salah satu personil dari Zikir Bordah yang masih hidup hingga sekarang ini. Menurut Abdul Halim Siregar di tahun 90-an adalah masa kejayaan Zikir Bordah sebelum menjadi hampir tak dianggap. Sebagai satu-satunya personil yang masih ada, Abdul Halim kerap merasa kesedihan saat menceritakan bagaimana kelompok mereka menjadi kelompok kenamaan di masa keemasannya. Bagi Abdul Halim bersenandung membuatnya menemukan artinya hidup. Tak hanya untuk menghibur, baginya Zikir Bordah juga bagian terhadap perenungan diri (Hasil Wawancara 12 Agustus 2019).

Zikir Bordah memiliki fungsi yang nyata bagi kehidupan sosial di Labuhanbatu. Melihat corak keseniannya maka dapat disimpulkan bahwa Zikir Bordah berguna untuk mempererat rasa kebersamaan bagi masyarakat. Setiap bentuk tata cara penampilannya menunjukkan hal tersebut, dari *amintadja* hingga *damat*. Simbol yang tercipta adalah permulaan dari *amintadja* yang menunjukkan bahwa manusia perlu sikap yang sigap. Sebagai pembuka (calak) dalam istilah Melayu,

atau yang mau memulai. Dengan permulaan tersebut merangsang setiap orang untuk datang dan melihat situasi yang terjadi. Pada tindakan selanjutnya mengajak setiap orang untuk merenungkan situasi dan suasana yang akan dihadapi hingga diakhiri *damat* sebagai penutup. *Damat* adalah tarian yang berfungsi sebagai hiburan (Bakari, 2014).

Jika dibedah secara berurutan maka simbol *amitadja* adalah rasa spontan yang dilakukan oleh manusia dalam menyikapi sebuah peristiwa. Atau bisa jadi memunculkan peristiwa itu sendiri sebagai sebuah acara. Mula-mula didendangkan oleh seorang pelaku seni Zikir Bordah. Dengan lantunan suara yang khas, anggota lain pun mulai mengiringinya dengan suara rebana atau gendang. Semakin lama tempo semakin cepat dan semakin dalam hingga akhirnya para penonton tersadar dengan suasana yang diperlihatkan.

Gambar 1. Amintadja di dalam seni Zikir Bordah
Sumber: YouTube.com

Pada bagian kedua dan ketiga setelah *amintadja*, tempo yang dihasilkan masih seputar perenungan tentang situasi sosial, hingga akhirnya jatuh pada suasana ritual. Maksudnya adalah membawa alam pikiran lebih dalam masuk kepada ilahi, arti hidupnya di dunia dan mengingatkan kembali kepada sang junjungan Nabi Muhammad s.a.w. Perenungan ini dibagi dalam tiga babak sehingga orang yang mendengarnya bisa menangis secara histeris karena memang syair yang dibawakan memiliki bobot luar biasa. Ketika sudah sampai pada renungan mendalam, barulah pelaku seni memberikan suasana yang disebut yaumun. Pada beberapa sumber hal ini disebut juga sebagai integrasi sosial (Rahayu, Mardhiansyah, & Arlita, 2014).

Dalam bagian *yaumun* menunjukkan makna kebersamaan, di mana pemilik hajatan dan masyarakat bersama-sama menjalankan acara. Istilahnya saling bahu-membahu dan bersama-sama bersuka ria. Situasi ini dipimpin oleh pelantun Zikir Bordah dengan berbagai arak-arakan. Diselingi juga bentuk silat mundur atau tarian khas Melayu. Di bagian ini suasana haru dan sedih tergantikan dengan suasana riang gembira. Masing-masing bersuka cita atas pelaksanaan hajatan yang telah berlangsung, dan terus begitu sampai kedua mempelai menaiki kursi pengantin. Untuk selanjutnya bagian-bagian Zikir Bordah lebih cenderung kepada tarian-tarian yang diakhir pada *damat*.

Damat ini sangat penting sebagai fungsi hiburan dari Zikir Bordah, sebab Zikir Bordah bukanlah sebuah acara untuk sekadar perenungan. Zikir Bordah pada hakikatnya digunakan sebagai hiburan. Oleh sebab itu *damat* di dalam Zikir Bordah di Labuhanbatu memiliki perbedaan dengan

Zikir Bordah yang dari tempat asalnya. Zikir Bordah pertama di Timur Tengah tidak memiliki bentuk dan unsur tarian. Ketika sampai ke Labuhanbatu, Zikir Bordah mendapat tambahan yakni tarian. Hal ini berguna sebagai hiburan yang cocok untuk masyarakat Melayu. Dengan *damat* maka Zikir Bordah lebih cenderung ke arah hiburan daripada perenungan (Abdurrahman, 2019).

Tarian di dalam *damat* mengajak setiap pihak yang berkepentingan untuk menari. Baik itu penonton, pembawa Zikir Bordah, keluarga mempelai Pria, dan juga keluarga mempelai perempuan. Semua pihak akan menari bersama-sama, tentunya juga setelah tarian yang formal lalu dilanjut dengan tarian bebas bagi setiap pihak. Pada umumnya tarian-tarian yang ditunjukkan lebih aneh daripada tarian yang ditunjukan para seniman Zikir Bordah. Justru di sini letak hiburan tersebut yang mana akan membuat setiap penonton dan masyarakat akan tertawa. Agak ironis sebenarnya, sebab di awal pembawaan Zikir Bordah orang-orang dibawa untuk menangis hingga histeris, namun setelah mengiring pengantin ke pelaminan, justru yang terjadi adalah setiap orang tertawa terbahak-bahak.

Gambar 2. Acara Zikir Bordah dalam salah satu pesta pernikahan
Sumber: YouTube.com

Selanjutnya Zikir Bordah dapat berfungsi sebagai untuk melestarikan adat Melayu itu sendiri. Pertanyaannya tentu saja, bagaimana Zikir Bordah yang sebenarnya datang dari luar bisa menjadi alat atau media seni dalam melestarikan budaya Melayu? Pertanyaan ini membingungkan ketika melihat realitas historis pada Zikir Bordah itu sendiri.

Pada dasarnya Zikir Bordah memang berasal dari Timur Tengah, bukan asli dari Nusantara sendiri. Namun, seniman Zikir Bordah di Labuhanbatu punya kreativitas sendiri dalam menggabungkan seni Zikir Bordah dengan *endeng-endeng*. Kita bisa melihat tarian yang terdapat di Zikir Bordah adalah jenis silat mundur, sebuah tarian khas Melayu. Tarian tersebut tidak ada sama sekali di dalam Zikir Bordah yang terdapat di tempat asalnya. Oleh sebab itu bisa dikatakan tarian yang terdapat di Zikir Bordah sekarang hasil improvisasi dan tambahan dari seniman Zikir Bordah di Labuhanbatu. Pada umumnya seniman Zikir Bordah di luar Labuhanbatu tidak menggunakan tarian sebagai bagian dari seni Zikir Bordah. Oleh sebab itu, tarian tersebut memang kreativitas seniman Melayu yang ada di Labuhanbatu (Handyani, 2017).

Dengan memperhatikan seni tari di dalam seni Zikir Bordah bolehlah beranggapan bahwa fungsi Zikir Bordah sendiri adalah sebagai pelestarian budaya Melayu, yakni silat undur sebagai tarian khas Melayu. Dalam setiap kehidupan sosial masyarakat selalu ada yang disebut dengan kebiasaan yang berfungsi sebagai penjaga tatanan sosial itu sendiri. Di masyarakat Batak misalnya punya *Dalihan na Tolu* sebagai fungsi menjaga tatanan kekerabatan. Dengan mempercayai *Dalihan na Tolu* maka masyarakat Batak terhindar dari rongrongan yang mengancam kebudayaan Batak. Begitu juga dengan masyarakat lain yang memiliki sebuah adat istiadat, tradisi dan kebiasaan yang memiliki

fungsi sosial di masyarakat. Untuk masyarakat Labuhanbatu Selatan, Zikir Bordah juga mendapat perhatian serupa sebagai tradisi yang memiliki fungsi nyata di dalam masyarakat (Nihaya, 2014).

Gambar 3. Tarian silat mengiringi Zikir Bordah
Sumber: Online Jaya Keyboard

Zikir Bordah memiliki banyak fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu di Labuhanbatu. Selain sebagai hiburan juga sebagai pelestari budaya. Namun secara langsung Zikir Bordah bisa berfungsi sebagai ajaran yang penting bagi masyarakat Melayu. Banyak pelajaran yang bisa dipetik di dalam seni bordah. Pertama adalah Zikir Bordah berguna untuk mendidik kita menjadi masyarakat bertuhan. Banyak ajaran di dalam syair Zikir Bordah yang menggambarkan ketuhanan dan kembali pada keilahian. Meskipun lebih ke arah perenungan yang mendalam, hal ini bisa menjadi pelajaran yang baik sebagai manusia. Dengan mengingat kembali kepada ketuhanan, kita akan dituntun kepada rasa syukur yang mendalam. Hal ini menjadi penting dalam kehidupan manusia agar manusia tidak berlaku sombong pada sesamanya.

Kedua adalah mendidik manusia untuk senantiasa hidup secara bersosial dan bergotong royong. Dalam kehidupan ini rasa gotong royong dan kerja sama sangat diperlukan, sebab manusia adalah makhluk sosial. Sikap seperti itu selalu menjadi sikap yang utama. Pada Zikir Bordah terdapat bentuk seni di dalam tarian hingga perencanaan seni Zikir Bordah itu sendiri yang tak bisa dilakukan secara individu. Bersama-sama menghadirkan Zikir Bordah serta bersama-sama melaksanakan seni Zikir Bordah adalah ajaran yang diberikan kepada masyarakat dalam pentingnya gotong royong. Sikap ini yang juga menjadi ciri khas bagi masyarakat Labuhanbatu dan diharapkan untuk tidak luntur di masa depan. Maka dengan sendirinya melestarikan Zikir Bordah juga secara tidak langsung melestarikan sikap gotong royong di dalam masyarakat.

Pentingnya Zikir Bordah sebagai keberfungsian dalam kehidupan sosial masyarakat bertalian erat pada sistem masyarakat Melayu di Labuhanbatu. Di dalam masyarakat Melayu terdapat sistem yang disebut dengan kebersamaan dalam setiap sendi kehidupan. Zikir Bordah mampu memfasilitasi hal tersebut sebagai bentuk yang diperlukan oleh setiap masyarakat. Dalam tahap penampilan hingga menjadi hiburan di dalam pertunjukannya telah mengajarkan bagaimana seharusnya sikap saling bekerja sama itu dilakukan. Dengan begitu Zikir Bordah berperan sebagai fungsi yang baik dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu di Labuhanbatu. Masyarakat Labuhanbatu membutuhkan sebuah tradisi yang dapat mencakup persoalan sosial yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

SIMPULAN

Zikir Bordah adalah bentuk kesenian yang awalnya berasal dari Timur Tengah. Al-Busiri adalah tokoh Islam yang pertama menciptakan gaya Zikir Bordah sebagai salah satu bentuk kesenian yang khas Arab. Syairnya berisi pujian terhadap Rasulullah. Ia menciptakan seni Zikir Bordah hanya untuk

mengisi kesepiannya di tengah rasa sakit yang melanda, namun setelah menggubah Zikir Bordah tersebut justru ia menjadi sembuh. Mengingat syairnya yang memiliki mutu tinggi serta nada yang terkandung di dalamnya bagus untuk kesehatan jiwa, maka Zikir Bordah menjadi salah bantuk seni yang populer pada masa itu. Penyebaran Zikir Bordah sampai ke Labuhanbatu. Masyarakat setempat yang identik dengan Melayu langsung cocok dengan salah satu kesenian ini. Kebiasaan orang Melayu yang suka berpantun juga bergurindam adalah satu alasan kenapa Zikir Bordah gampang diterima di tengah-tengah masyarakat. Selanjutnya kesenian ini menjadi bagian dari kesenian rakyat di Labuhanbatu. Berbagai hajatan dari masyarakat selalu menggunakan Zikir Bordah sebagai hiburannya. Zikir Bordah tidak hanya dianggap sebagai seni menghibur, melainkan dianggap sebagai salah satu media perenungan bagi masyarakat. Berisi syair yang menjunjung tinggi Rasulullah, para penikmat diajak untuk memikirkan peran hidupnya Nabi Muhammad s.a.w. Namun bagi beberapa orang justru kesenian ini dianggap sesat karena dianggap bagian dari shalawatan yang tak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Hanya saja pelabelan tersebut memiliki dasar yang lemah. Zikir Bordah tidak menganggu isi Al-Qur'an dan Hadits karena ia berdiri sebagai seni. Syairnya adalah seni yang tidak menggunakan ayat Al-Qur'an sebab bercerita tentang perjalanan nabi (sirah) Muhammad s.a.w.

REFERENSI

Abdurrahman, M. (2019). *Burdah Imam al-Bushiri: Kasidah Cinta dari tepi Nil untuk Sang Nabi*. Solo: Pustaka Sidogiri.

Adib, M. (2009). *Burdah: Antara Kasidah, Mistis dan Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Bakari, I. A. R. (2014). *Studi Kritis Terhadap Pemikiran Al-Busiri Dalam Kasidah Al-Burdah*. UIN Alauddin Makassar.

Busye, M., & R., M. Q. (2014). *Zikir Menyingkap Kesadaran Ruhani*. Jakarta: Mizan Publika.

Handyani, F. (2017). *Tradisi Kesenian Bordah pada Adat Perkawinan Melayu Kecamatan Kualuh Hilir, Kab. Labuhanbatu Utara*. USU.

Idham. (2015). Edisi Syair Pertama Naskah Qashidah Burdah. *Jurnal Pusaka*, *3*(1), 13.

Nihaya, U. (2014). KONSEP SENI QASIDAH BURDAH IMAM AL BUSHIRI SEBAGAI ALTERNATIF MENUMBUHKAN KESEHATAN MENTAL. *Jurnal Ilmu Dakwah*, *34*(2), 295–308. https://doi.org/10.21580/JID.V34.2.488

Nuha, U. (2015). *Shalawat Burdah*. Jakarta: Mutiara Media.

Rahayu, D. G., Mardhiansyah, M., & Arlita, T. (2014). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Lunturnya Kearifan Lokal Masyrakat dalam Melestarikan Hutan di Kenegerian Rokan Kecamatan Koto Kabupaten Rokan Hulu. In *Jom Faperta* (Vol. 1). Riau University.

Ramin, M. M. (2018). Pergeseran Makna dan Tujuan Pembacaan Burdah di Desa Jaddung, Pragaan, Sumenep. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, *1*(2), 301. https://doi.org/10.14421/lijid.v1i2.1732

Setiawan, E. (2015). Nilai-Nilai Religius dalam Syair Shalawat Burdah. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, *10*(1), 4. https://doi.org/10.18860/ling.v10i1.3027

Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah; Teori, Metode, dan Contoh Aplikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.